

PEMANDUAN BAKAT OLAHRAGA



Oleh:

Mansur, M.S

JURUSAN KEPELATIHAN OLAHRAGA

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

TAHUN 2011

Identifikasi Bakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir dan dalam *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* dinyatakan sebagai *a special natural ability*. Dari pengertian bakat di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa identifikasi bakat olahraga adalah proses pemberian ciri (karakteristikisasi) terhadap dasar kemampuan yang dibawa dari lahir yang dapat melandasi keterampilan olahraga.

Instrumen pemanduan bakat harus bersifat spesifik dan disesuaikan dengan cabang olahraga masing-masing, yang pengembangannya dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama dilakukan dengan cara menyusun tes baterei, sedangkan pendekatan kedua dilakukan dengan menggunakan tes baku yang telah dikembangkan para ahli. Bompa menyatakan ada beberapa tahapan yang harus diikuti untuk mempersiapkan atlet. Adapun tahapan yang dimaksud adalah:

(1) Mencari calon atlet berbakat; (2) Memilih calon atlet pada usia muda; (3) Memonitor calon atlet tersebut secara terus-menerus dan teratur; (4) Membantu calon atlet agar dapat meraih prestasi puncak.

Tertinggalnya prestasi olahraga nasional dengan negara-negara Asia lainnya merupakan salah satu masalah besar bagi bangsa untuk meningkatkan prestasi olahraganya. Percepatan (acceleration) prestasi olahraga kita lebih lamban bila dibandingkan dengan negara Cina, Jepang, Korea, Thailand bahkan Vietnam baru-baru pada Sea Games merupakan ancaman besar bagi prestasi olahraga bangsa

Ketertinggalan ini mendorong perlunya penataan sistem pembinaan olahraga nasional termasuk di dalamnya sistem pemanduan dan pengembangan atlet berbakat.

Program pemanduan dan pengembangan bibit atlet berbakat di negara-negara yang maju prestasinya telah dilaksanakan dengan mendapatkan dukungan sumber-sumber daya memadai, termasuk bukan saja dari dana pemerintah dan masyarakat, tetapi dukungan kepakaran melalui

pendekatan ilmiah secara lintas dan inter disiplin. Kecanggihan dalam bidang pengukuran dan evaluasi dan ditemukannya instrumen yang dapat digunakan untuk meramal prestasi seseorang mendorong kita untuk bekerja secara efektif dalam mengidentifikasi dan memilih calon atlet berbakat.

Dengan demikian, dapatlah ditarik konklusi bahwa tujuan utama melakukan identifikasi calon atlet adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang mempunyai kemampuan terbaik sesuai dengan cabang olahraga yang dipilih. Bompa (Bompa, 1990) menyatakan di negara barat identifikasi calon atlet bukanlah merupakan suatu konsep baru dalam bidang olahraga, meskipun kegiatan identifikasi calon atlet ini belum banyak dikerjakan secara formal. Sebagai ilustrasi dapat dicermati keadaan berikut: pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, sebagian besar negara Eropah Timur telah menetapkan metode khusus untuk melakukan identifikasi calon atlet potensial. Prosedur pemilihan calon atlet ditemukan dan diarahkan oleh para ilmuwan olahraga, selanjutnya para ilmuwan memberikan rekomendasi beberapa calon atlet berpotensi dalam cabang olahraga tertentu kepada para pelatih. Dengan menggunakan prosedur pemilihan calon atlet seperti disebutkan di atas hasilnya sangat menakjubkan. Beberapa atlet Republik Demokrasi Jerman yang meraih medali di arena Olimpiade 1972, ternyata terpilih menjadi calon atlet melalui pemilihan dengan cara ilmiah. Hal yang sama terjadi pula pada para atlet Bulgaria di arena Olimpiade 1976.

Hampir 80% peraih medali negara tersebut merupakan hasil dari suatu proses identifikasi calon atlet yang dilakukan secara cermat. Ilustrasi lain dapat disajikan sebagai berikut: pada tahun 1976 di Rumania terdapat sekelompok ilmuwan dan ahli olahraga dayung yang memilih remaja putri untuk disiapkan menjadi atlet cabang olahraga dayung. Pada awalnya dari 27 000 remaja putri dipilih sebanyak 100 orang. Dari 100 orang remaja putri yang terpilih pada tahun 1978 disusutkan menjadi 25 orang. Perlu diketahui, bahwa sebagian besar atlet (dari 25 orang remaja putri) ini menjadi anggota kontingen Rumania di Olimpiade Moskow 1980. Partisipasi 25 remaja putri Rumania ini di arena Olimpiade Moskow, meraih 1 medali emas, 2 medali perak, dan 2 medali perunggu. Sedangkan kelompok remaja putri lainnya yang dipilih pada akhir tahun 1970-an menghasilkan 5 medali emas dan 1 medali perak di arena Olimpiade Los Angeles, dan meraih 9 medali emas di arena Olimpiade Seoul 1988 (Bompa, 1990). Ilustrasi di

atas akan memperkuat keyakinan para ahli teori latihan bahwa pola pembinaan yang dilakukan telah berada pada jalur yang benar. Oleh karena itu, agar mendapatkan manfaat lebih lanjut, maka proses identifikasi calon atlet harus menjadi satu tugas yang mengasyikkan dan dilakukan secara terus-menerus. Untuk melakukan identifikasi bakat, yang pada gilirannya diharapkan dapat menemukan calon atlet yang dapat meraih prestasi tinggi dalam bidang olahraga, diperlukan pengembangan kriteria yang bersifat psiko-biologik, Penggunaan kriteria ilmiah dalam proses identifikasi calon atlet mempunyai beberapa keuntungan antara lain: (1) Secara substansial dapat mengurangi waktu yang diperlukan dalam upaya meraih prestasi puncak; (2) Dapat mengeliminir volume kerja, energi dan pemborosan potensi yang dimiliki pelatih. Sebab efektifitas latihan yang diberikan pelatih kepada atlet akan meningkat, jika latihan tersebut diberikan kepada calon atlet berkemampuan istimewa; (3) Dapat meningkatkan sikap kompetitif dan variasi tujuan yang dimiliki atlet dalam upaya meraih tingkat kinerja puncak, yang hasil akhirnya akan membuat anggota tim semakin kuat dan lebih homogen, serta mempunyai kinerja internasional lebih baik; (4) Dapat meningkatkan rasa percaya diri calon atlet, sebab dinamika kinerja calon atlet ternyata lebih baik dibandingkan dengan kinerja yang ditampilkan oleh para atlet kelompok umur sama yang dilatih tidak melalui proses seleksi secara ilmiah; (5) Secara tidak langsung mendukung penerapan latihan dengan pendekatan ilmiah, karena ahli para olahraga yang membantu dalam mengidentifikasi calon atlet, termotivasi untuk meneruskan dan memonitor latihan yang dilakukan calon atlet tersebut

Disadari bahwa upaya mencapai prestasi dalam olahraga merupakan hal yang kompleks, karena melibatkan banyak faktor antara lain faktor internal seperti: fisik dan mental atlet dan faktor eksternal seperti: lingkungan alam dan peralatan. Faktor internal sesungguhnya bersumber dari kualitas atlet itu sendiri, dimana atlet yang berkualitas berarti memiliki potensi bawaan (bakat) yang sesuai dengan tuntutan cabang olahraga dan siap dikembangkan untuk mencapai prestasi puncak. Pengalaman menunjukkan bahwa hanya atlet yang berbakat dan mau latihan dengan baik dapat mencapai prestasi puncak (peak performance). Prestasi puncak merupakan hasil dari seluruh usaha program pembinaan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan paduan dari proses latihan yang dirancang secara sistematis, berjenjang, berkesinambungan,

berulang-ulang dan makin lama makin meningkat.

1. Pengenalan Bakat

Proses pengidentifikasian atlet yang berbakat, kemudian mengikut sertakannya dalam program latihan yang terorganisir dengan baik merupakan hal yang paling utama dalam olahraga kontemporer. Setiap orang dapat belajar menari, menyanyi, melukis namun sangat sedikit yang mencapai tingkat penguasaan yang tinggi. Maka dari itu dalam olahraga seperti juga dalam seni sangat penting untuk menemukan seseorang yang berbakat menyeleksinya pada usia muda, memantaunya secara kontinyu, serta membantunya untuk mencapai tingkat penguasaan yang tertinggi.

Pada masa lalu dan sekarang hampir setiap negara barat keterlibatan anak-anak pada olahraga hanya karena tradisi, cita-cita, karena olahraga populer, dorongan orangtua, spesialisasi guru olahraga, kemudahan fasilitas dan lain-lain. Bagi Eropa Timur para spesialis pelatihan menganggap hal-hal tersebut tidak lagi memuaskan, misalnya seseorang yang mempunyai bakat alam sebagai pelari jarak jauh, seringkali hanya menjadi pelari jarak pendek dengan prestasi sedang, sehingga hasil yang dicapai tidak pada puncak kemampuan.

Setelah atlet elit ditemukan kerja keras dan waktu berlatih harus digunakan pada atlet yang memiliki kelebihan secara alami, jika tidak bakat, waktu dan energinya akan terbuang percuma atau hanya menghasilkan atlet kelas menengah. Karena itulah tujuan utama dari pengidentifikasian bakat adalah “untuk mengenali dan memilih atlet-atlet yang memiliki kemampuan lebih pada cabang olahraga tertentu”. (Menpora, 1999) mengatakan bahwa tujuan pemanduan bakat adalah “untuk memperkirakan seberapa besar bakat seseorang untuk berpeluang dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi”.

Pengenalan bakat bukan konsep yang baru dalam olahraga, meski belum banyak dilakukan secara formal terutama di Barat. Pada akhir 60-an dan awal 70-an hampir semua

negara Eropa Timur mengembangkan metode yang spesifik untuk pengenalan atlet-atlet yang potensial. Beberapa dari prosedur yang digunakan merupakan penemuan dan arahan para ilmuwan yang memberikan bimbingan pada para pelatih dalam menentukan seleksi anak-anak yang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk satu cabang olahraga. Hasilnya sangat dramatis banyak para peraih medali pada Olimpiade 1972, 1976, 1980, dan 1984 khususnya Jerman Timur merupakan hasil seleksi ilmiah. Hal yang sama terjadi pada Bulgaria hampir 80% dari peraih medalnya merupakan hasil dari “seleksi pengenalan bakat yang seksama”.

Proses pengenalan dan pengidentifikasian bakat harus merupakan aktivitas yang didahulukan oleh para pelatih dan spesialis pelatihan dalam rangka untuk mengembangkannya serta untuk meningkatkan criteria psiko-biologis yang digunakan untuk menemukan seseorang yang lebih berbakat pada tampilan olahraga yang tinggi. Penggunaan criteria ilmiah pada proses identifikasi bakat mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut: (1) secara substansial mengurangi waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan yang tertinggi dengan memilih individu-individu yang berbakat pada olahraga tersebut (2) mengurangi volume kerja serta energi yang harus dikerjakan pelatih. efektivitas latihan yang diberikan pelatih biasanya didukung keefektivi tasannya oleh para atlet yang mempunyai kemampuan superior tersebut (3) meningkatkan suasana kompetitif dan jumlah atlet yang dimasukkan serta pencapaian tingkat kemampuan yang tinggi, sebagai hasilnya adalah tim nasional yang homogen serta lebih kuat untuk penampilan pada tingkat internasional (4) meningkatkan kepercayaan diri atlet tersebut karena tampilan lebih baik dibandingkan dengan atlet lain pada usia yang sama yang tidak melalui proses seleksi (5) secara tidak langsung memberikan motivasi pada penerapan pelatihan ilmiah, asisten pelatih olahraga yang membantu dalam pengenalan bakat termotivasi untuk terus memantau latihan atlet.

Pemanduan bakat (talent identification) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan orang tersebut akan berhasil latihan dan dapat meraih prestasi puncak (Cholik Mutohir, 2002). Definisi lain tentang pemanduan bakat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memperkirakan dengan probabilitas yang tinggi peluang seseorang yang

berbakat dalam olahraga prestasi untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncaknya (Menpora, 1999). Bakat merupakan kemampuan terpendam seseorang yang dimiliki sejak lahir dan yang menjadi dasar kemampuan nyatanya. Pembagian bakat kita kenal dengan bakat umum yaitu; bakat yang dimiliki setiap orang, meskipun berbeda dalam kadarnya yang biasa disebut intelegensia. Bakat khusus yaitu: kemampuan yang menonjol pada seseorang yang tidak terdapat pada setiap orang. Sedangkan bakat olahraga yaitu: kemampuan dasar yang berkenaan dengan penampilan gerak (motor performance) dan merupakan kombinasi dari beberapa kemampuan dengan sikap dan bentuk badan seseorang.

2. Metode Pengenalan Bakat

berbagai macam metode yang dapat dipergunakan untuk mengenal bakat seseorang, tetapi pada prinsipnya ada dua metode yang paling mendasar untuk perlu kita ketahui sebagai teacher physical education sebagai berikut

- a. ***Seleksi alamiah***; seleksi ini dianggap sebagai pendekatan normal dengan cara alamiah dalam mengembangkan kemampuan seorang atlet dalam olahraga. Mengasumsikan bahwa seorang atlet yang mendaftar pada cabang tertentu sebagai hasil dari pengaruh local (tradisi sekolah, keinginan orang tua, atau teman seusia). Sehingga evolusi kemampuan seorang atlet ditentukan oleh seleksi alamiah yang tergantung pada berbagai factor, individual, kebetulan seorang atlet mengambil cabang yang sesuai dengan bakatnya. Karena itu sering terjadi perkembangan kemampuan atlet sangat lambat, diakibatkan karena pemilihan cabang olahraga yang tidak sesuai.
- b. ***Seleksi ilmiah***; adalah suatu metode yang digunakan pelatih dalam memilih anak-anak prospektif yang telah menunjukkan kemampuan alami pada cabang

olahraga tertentu. Jadi dibandingkan dengan individu yang diidentifikasi melalui metode alamiah, waktu untuk mencapai tingkat kemampuan yang tinggi bagi mereka yang terseleksi secara ilmiah lebih pendek. Untuk cabang-cabang olahraga yang membutuhkan tinggi atau berat tertentu (bola basket, sepakbola, mendayung, cabang-cabang lempar) seleksi ilmiah sangat dianjurkan. Hal yang sama pada cabang yang membutuhkan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi dan tenaga (judo, sprint, hokey, cabang-cabang lompat pada atletik) . Dengan bantuan ilmuan olahraga, kualifikasi tersebut dapat terdeteksi. Sebagai hasil dari tes ilmiah, individu-individu yang berbakat terseleksi secara ilmiah atau diarahkan pada cabang olahraga yang sesuai.

3. Kriteria Pengenalan Bakat

Atlet yang berkemampuan tinggi mempunyai profil biologis yang spesifik, kemampuan biomotorik yang tinggi dan sifat fisiologis yang kuat. Prestasi tinggi dalam olahraga memerlukan calon atlet dengan profil **biologik khusus**, kemampuan **biomotorik menonjol**, dan ciri-ciri **fisiologik yang kuat**. Pada dekade terakhir, ilmu latihan telah melangkah ke depan secara impresif, dan ini merupakan dukungan penting bagi perkembangan prestasi atlet. Perkembangan dramatik lainnya juga telah dilakukan berkaitan dengan kuantitas dan kualitas latihan. Walaupun demikian, jika partisipan yang terlibat dalam aktivitas olahraga memiliki hambatan biologik, atau mempunyai kekurangan dalam hal kemampuan yang dipersyaratkan cabang olahraga tertentu, maka kekurangan awal dalam hal kemampuan alami ini sulit ditanggulangi, meskipun para atlet melakukan latihan dengan jumlah latihan berlebih. Oleh karena itu, identifikasi calon atlet merupakan sesuatu yang vital dalam pencapaian prestasi olahraga.

Pandangan para ahli teori latihan sudah jelas, bahwa latihan optimal memerlukan kriteria optimal pula bagi identifikasi calon atlet, sehingga permasalahan validitas, objektivitas dan reliabilitas kriteria pemilihan calon atlet telah menjadi sesuatu yang menarik

perhatian banyak ahli.

Meskipun demikian jika seseorang yang menekuni olahraga memiliki kekurangan secara biologis atau lemah dalam hal-hal yang diperlukan dalam suatu cabang olahraga, meskipun mendapatkan latihan yang lebih, tidak akan bias menutupi kelemahan alami pada cabang olahraga itu. Karena itulah pengenalan bakat secara ilmiah merupakan hal yang urgen untuk penampilan kemampuan atlet yang tinggi (peak performance). Mereka yang tidak terpilih tidak diabaikan, mereka dapat ikut dalam program-program rekreasi dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya, bahkan bisa ikut dalam kompetisi.

Latihan yang optimal membutuhkan criteria pengenalan bakat yang optimal pula. Objektivitas dan kehandalan criteria seleksi telah menjadi perhatian beberapa ahli seperti; Radut, 1967, Mazilu dan Focseneanu, 1976 Dragan 1979. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sehat

Merupakan hal yang paling penting bagi seorang yang berpartisipasi dalam pelatihan, maka sebelum diterima dalam klub tertentu setiap pemula harus mendapatkan pemeriksaan medis yang seksama. Dokter dan pelatih harus sepakat untuk memilih individu yang paling sehat.

Kesehatan merupakan sesuatu yang mutlak bagi setiap orang yang akan berpartisipasi dalam latihan olahraga. Oleh karena itu, calon atlet sebelum diterima dalam suatu perkumpulan harus melalui pengujian medik. Dokter perlu memberi rekomendasi dan pelatih sebaiknya memilih calon atlet yang memiliki kesehatan sempurna. Selama pengujian, ahli medik dan ahli pengujian di bidang jasmani, seharusnya mengobservasi status calon atlet, **apakah calon atlet mempunyai “malfunction” secara fisik maupun organik?** Dan selanjutnya memberi rekomendasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk cabang-cabang olahraga dinamis (seperti: hoki, bola basket, atletik, renang, dll), calon atlet dengan kondisi “*malformation*” tidak dapat dipilih, tetapi untuk olahraga dengan karakteristik statik (seperti: menembak, panahan, bowling, dll)

diskriminasi yang diberlakukan seperti pada olahraga dinamis dapat lebih diperlonggar. Sama seperti di atas, status fungsional individu, seperti: kemampuan menggerakkan lengan, kaki, dll, sebaiknya juga memegang peran penting dalam identifikasi calon atlet, karena disparitas fungsional dapat berperan restriktif (pembatas). Satu hal lagi, diskriminasi diantara calon akhirnya harus dihubungkan dengan kebutuhan fungsional dan kekhususan cabang olahraga.

Selama pemeriksaan spesialis medis dan pengetesan harus mengetahui apakah kandidat tersebut mempunyai cacat fisik ataupun organik dan harus membuat laporan atasnya. Untuk cabang olahraga dinamik (hockey, bolabasket, track and field, swimming, tinju) seseorang yang memiliki cacat tubuh harus tidak dipilih, tetapi untuk cabang yang statis (menembak, panahan, bowling) kriterianya bisa lebih longgar. Hal yang sama dilakukan pada kondisi fisiologis kandidat, kemampuan menggerakkan lengan, kaki dan sebagainya sangat berperan penting dalam pengidentifikasian bakat, karena perbedaan-perbedaan fisiologis dapat membatasi gerak. Ditekankan bahwa criteria yang menentukan pada tiap kandidat harus dikaitkan dengan kebutuhan dan spesifikasi dari cabang olahraga tersebut.

b. *Kualitas Biometrik*

Kapasitas antropometrik dari seseorang merupakan hal yang penting pada beberapa cabang olahraga, maka dari itu menjadi pertimbangan utama pada criteria identifikasi bakat. Tinggi dan berat atau panjang dari anggota badan seringkali berperan penting dalam cabang olahraga tertentu. Bagaimanapun juga pada tahap awal identifikasi bakat pada cabang tertentu dilakukan pada umur 4 – 6 tahun (senam, figure skating, berenang) agak sulit untuk meramalkan pertumbuhan dan perkembangan dinamik seseorang. Sebab itulah pada tahap awal identifikasi bakat perkembangan fisik yang harmonis harus diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memeriksa persendian kaki, pinggul, lebar bahu dan rasio

antara pinggul dan lebar bahu.

c. *Hereditas*

Merupakan fenomena biologis yang kompleks dan seringkali memainkan peranan penting dalam latihan. Anak-anak cenderung mewariskan karakteristik biologis dan psikologis orang tuanya, meskipun dengan pendidikan, pelatihan dan pengkondisian sosial hal-hal yang diwarisi tersebut dapat sedikit diubah.

Pandangan terhadap peranan keturunan pada pelatihan tidak seragam dan tidak ada kesepakatan. Radut (1976) menganggap factor keturunan mempunyai peran yang penting, namun tidak mutlak dalam latihan. Sementara Klissouras et al (1973) beranggapan bahwa peningkatan pada kemampuan fisiologis akan sangat dibatasi oleh potensi genetic atlet tersebut. Dia mengatakan bahwa sistem dan fungsi ditentukan secara genetic; sistem asam laktat sampai 81,4%, heart rate 85,9% dan VO₂max 93,4%. Proporsi antara serat otot merah dan putih pada manusia sudah tertentu secara genetic, fungsi metabolic dari kedua otot ini berbeda. Serat otot merah/otot lambat/slow twitch mempunyai mioglobin lebih banyak (sebagai penyimpan oksigen yang dibawah darah untuk sel yang bekerja) secara biokimiawi lebih baik untuk kerja aerobik/ketahanan (soekarman, 1989) . Serat otot putih/otot cepat/fast twitch mengandung banyak glikogen (karbohidrat) dan lebih baik dalam kerja anaerobic, singkat dan tipe latihan intensif (Gollnick.,et al, 1973). Persentase serat otot tidak dapat dirubah, namun dengan latihan yang ekstensif dan spesifik dapat meningkatkan kapabilitas dari serat-serat otot dan mengubah struktur biokimianya.

Berdasarkan kenyataan di atas, atlet yang mewarisi serta otot dengan proporsi lebih banyak akan lebih sukses pada cabang yang membutuhkan ketahanan. Hal yang sama terjadi pada atlet yang memiliki serat otot putih lebih dominan akan lebih sukses pada cabang yang membutuhkan intensitas kerja (kecepatan dan explosive power). Biopsi, teknik ekstraksi jaringan otot dan kemudian proporsi kedua jaringan otot tersebut dihitung dapat digunakan untuk menentukan dikelompok cabang olahraga yang mana atlet akan sukses. Cara ini dapat digabung dengan karakteristik psikologik dan biometric sehingga

kandidat dapat diarahkan pada cabang yang paling sesuai.

d. *Fasilitas Olahraga dan Iklim*

Membatasi kesempatan atlet yang telah terseleksi, sebab itulah jika fasilitas cabang tertentu (kano) kondisi alamnya tidak memungkinkan dan fasilitasnya tidak ada, mungkin atlet itu harus mengambil cabang olahraga lain. Terkhusus SulSel dengan alam lingkungan yang kondusif maka kano, dayung, renang, selam dan olahraga air lainnya sangat memungkinkan untuk sukses pada pencapaian penampilan puncak.

e. *Tersedianya Para Ahli.*

Tersedianya para ahli atau pelatih yang berpengalaman dalam bidang identifikasi dan pengujian, juga menjadi hal yang membatasi proses pemilihan calon atlet. Dengan menggunakan metode ilmiah yang canggih, kemungkinan menemukan calon atlet superior menjadi lebih tinggi. Universitas ataupun institusi keolahragaan yang mempunyai peralatan/fasilitas pengujian dan para ahli yang berkualitas, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan seleksi calon atlet, dan memonitor program latihan yang dilakukan calon atlet. Seorang pelatih tidak dapat menanggulangi permasalahan prestasi olahraga seorang diri. Jika menginginkan peningkatan latihan yang signifikan, maka kerjasama antara para ahli latihan, ilmuwan olahraga, dan para pelatih menjadi hal yang sangat vital,

Kemampuan spesialis atau pengetahuan dari seorang pelatih pada identifikasi bakat serta pengujian, juga menentukan seleksi kandidat. Semakin banyak dan rumit metode ilmiah yang digunakan untuk identifikasi bakat, semakin tinggi pula kemungkinannya dalam menemukan bakat yang superior untuk cabang tertentu. Seorang pelatih tidak seharusnya tergantung pada kebutuhan atlet saja, kerjasama antar personel yang berkualitas, ilmuwan olahraga, serta para pelatih adalah hal yang penting jika menginginkan kemajuan pelatihan pesat dalam olahraga.

4. Strategi dan Tahap Identifikasi Bakat

Bakat seseorang dalam olahraga merupakan kemampuan yang dihubungkan dengan sikap dan bentuk badan seseorang. Dalam melaksanakan pemantuan bakat dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis lengkap dari fisik dan mental sesuai dengan karakteristik cabang olahraga,
- b) Melakukan seleksi pemantuan khusus dengan menggunakan instrumen dari cabang olahraga yang bersangkutan,
- c) Melakukan seleksi berdasarkan karakteristik antropometrik dan kemampuan fisik, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik,
- d) Mengevaluasi berdasarkan data yang komprehensif dengan memperhatikan setiap anak terhadap olahraga di dalam dan luar sekolah.

Pengenalan bakat yang komprehensif tidak bisa dilakukan dengan cepat, melainkan membutuhkan beberapa tahun dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Dalam banyak hal dimulai pada masa pra-pubertas (3 - 10 tahun). Tahap ini didominasi oleh pemeriksaan kesehatan, perkembangan fisik secara umum, dan dimaksudkan untuk mendeteksi adanya kelainan tubuh atau penyakit. Porsi biometric pada tahap ini difokuskan pada tiga hal:

- 1) Menemukan kelainan fisik yang dapat membatasi usaha atlet dalam olahraga,

- 2) Menentukan tingkat perkembangan fisik atlet melalui cara yang sederhana seperti perbandingan antara tinggi dan berat badan,
- 3) Mendeteksi kemungkinan genetic yang dominan (tinggi) sehingga anak dapat diarahkan pada cabang yang akan menjadi spesialisasinya pada usia selanjutnya.

Mempertimbangkan bahwa usia awal pada tahap ini telah selesai yang hanya memberikan para penguji informasi umum dari seorang anak. Keputusan yang definitive masih terlalu dini, sebab pertumbuhan dan perkembangan dinamik kandidat masih belum dapat dipastikan. Meskipun untuk cabang-cabang tertentu seperti berenang, senam yang mana latihan komprehensifnya telah dimulai pada usia dini. Dengan demikian tahap pertama identifikasi bakat ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti.

Tes pada tahap pertama terdiri dari 6 butir tes, yaitu 4 butir untuk mengetahui bentuk dan ukuran tubuh (antropometrik) dan 2 butir untuk mengetahui kemampuan fisiknya, khususnya daya ledak dan kapasitas aerobiknya. Selain itu perlu pula diperoleh keterangan mengenai dukungan orangtua serta minat siswa terhadap olahraga. Tahap ini bertujuan guna menyeleksi siswa sekitar 1 – 2% untuk diikutsertakan dalam tes tahap kedua.

b. Tahap Kedua

Tahap ini dilakukan selama dan sesudah pubertas. Fase ini mewakili fase seleksi calon atlet paling penting, biasanya pada fase ini juga digunakan oleh para remaja yang telah siap untuk mencari pengalaman ke dalam latihan olahraga yang terorganisir. Teknik yang digunakan dalam seleksi tahap kedua harus menilai dinamika parameter biometrik dan fungsional, karena tubuh calon atlet telah siap melakukan adaptasi pada tingkat tertentu terhadap kekhususan dan persyaratan olahraga yang dilakukan. Sebagai akibatnya pengujian kesehatan harus dilakukan secara rinci dan tujuannya adalah

mendeteksi hambatan yang dapat menurunkan prestasi. Saat kritis bagi remaja pada fase pubertas adalah adanya perubahan biometrik yang besar (misalnya: anggota badan bagian bawah tumbuh dengan nyata, otot-otot berkembang tidak proporsional, dll). Oleh karena adanya perkembangan jasmani secara umum tersebut, maka satu hal yang harus dipertimbangkan oleh para ahli adalah adanya pengaruh latihan tertentu terhadap perkembangan dan pertumbuhan atlet.

Latihan intensif, latihan beban berat, dan latihan kekuatan pada anak-anak umur awal menghambat pertumbuhan, karena akan mempercepat penutupan serabut tulang rawan. Hal ini bisa dicontohkan dengan terjadinya penutupan yang sifatnya prematur terhadap tulang panjang. Oleh karena itu, bagi atlet yang melakukan program latihan dengan mendasarkan pada proses seleksi alami diharapkan selalu berhubungan dengan pelatihnya, karena semua aspek yang digambarkan di atas akan berpengaruh terhadap perubahan prestasinya. Identifikasi calon atlet pada fase kedua, psikolog olahraga harus mulai memainkan perannya lebih penting dengan melakukan pengujian psikologik secara komprehensif. Setiap profil psikologik atlet harus dikumpulkan. Dengan kumpulan data tersebut para psikolog dapat menyatakan ciri-ciri psikologik atlet yang diperlukan untuk berlatih cabang olahraga tertentu. Hasil tes ini juga akan membantu dalam menentukan kebutuhan psikologik apa yang diperlukan di masa datang.

Dilakukan selama dan setelah masa pubertas (9 – 10 thn) untuk senam, dan berenang, (10 – 15thn) untuk gadis dan (10 – 17thn) untuk anak laki-laki pada cabang olahraga lain (Dragan, 1979) . Hal ini merupakan tahap yang paling penting dalam seleksi, tahap ini dilakukan pada remaja yang telah berpengalaman dalam latihan yang terorganisir. Propovici (1979) menetapkan untuk cabang olahraga lempar, rowing, gulat, angkat berat yaitu bahu lebar dengan kekuatan dapat dikembangkan, dan pada saat berumur 15 tahun anak perempuan harus memiliki biacromial diameter 38cm dan anak laki-laki 18 tahun harus mempunyai 46cm. Juga diakui bahwa panjang kaki dan lengkungannya sangat penting dalam beberapa cabang olahraga (kaki datar terbatas pada jumping, mengguling, dan berlari). Kelainan bentuk anatomi dan fisiologi atau ketidakcukupan genetic harus menjadi elemen yang penting dalam identifikasi bakat.

Mengidentifikasi bakat anak-anak sekolah umur 11 –16 tahun dilakukan dengan tes yang sederhana. Karena tim pemandu bakat tidak mungkin dapat melakukan tes kepada siswa yang jumlahnya besar di seluruh sekolah, maka para guru pendidikan jasmani dapat ditugasi untuk melakukan proses identifikasi pada tahap awal. Pemantauan dilakukan kepada setiap individu siswa dari kelas 4, 5, dan 6 SD dan kelas 1, 2, dan 3 SLTP, dan SMU.

Sejalan dengan itu T H Motohir (2002) mengemukakan bahwa tes pemanduan bakat tahap II mencakup komponen sebagai berikut:

1. Penganalisaan hasil tes tahap pertama oleh petugas (tim pemandu bakat) ditingkat klub sekolah
2. Seleksi siswa (sekitar 1-2%) terbaik untuk ikut tes kedua
3. Tes tahap kedua (10 butir tes) untuk mengukur bentuk dan ukuran tubuh(antropometri) dan kemampuan fisik
4. Tentukan profil siswa sesuai hasil tes
5. Siswa yang memenuhi criteria, diarahkan memilih cabang olahraga yang sesuai
6. Tes ini dapat dilakukan dipusat-pusat pembinaan olahraga ditingkat
7. Kabupaten, Propinsi oleh petugas (tim pemandu bakat)

Penganalisaan hasil tes tahap pertama; Hasil tes pertama segera dikumpulkan untuk dianalisis oleh petugas (tim pemandu bakat) ditingkat klub sekolah. Tes tahap dua ini dapat dilakukan oleh pelatih klub sekolah/guru penjas. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui gambaran/profil potensi siswa sehingga dapat diidentifikasi berbakat tidaknya mereka untuk cabang olahraga. Tes terdiri 10 item butir tes yang bertujuan untuk mengukur beberapa kemampuan unsur fisik. Siswa terbaik dari hasil tes tahap pertama (1 – 2%) yang memenuhi bagian criteria, kemudian disalurkan sesuai dengan kemampuan dan spesifikasi cabang olahraga masing-masing. Tes ini dapat dilakukan dipusat-pusat pembinaan olahraga ditingkat Kabupaten atau Propinsi oleh petugas (tim pemandu bakat).

c. Tahap Ketiga

Utamanya memperhatikan kandidat tim nasional, harus dilakukan dengan teliti, dapat dipercaya dan sangat berhubungan dengan spesifikasi dan sesuai kebutuhan dari olahraga. Diantara factor utama seseorang harus diperiksa; kesehatan, adaptasi psikologi untuk latihan dan bersaing kemampuan untuk mengatasi stress dan paling penting potensinya untuk mengembangkan performance yang lebih tinggi. Penilaian obyektif di atas difasilitasi dengan tes medis, logika dan latihan secara berkala. Data dari tes tersebut harus dicatat dan dibandingkan untuk mengillustrasikan dinamisasi dari fase primary hingga akhir karier. Untuk setiap test, model yang optimal harus didirikan dan setiap individu dibandingkan dengan model tersebut, hanya kandidat yang sangat bagus dimasukkan dalam tim nasional. Sehubungan dengan pentahapan identifikasi bakat di atas, maka T C Mutohir (2002) mengembangkan program pemanduan dan pengembangan bakat sebagai berikut:

1. Tes khusus cabang olahraga (kerjasama dengan Pengda)
2. Penetapan calon atlet berbakat
3. Pembinaan dan pengembangan bakat olahraga yang sesuai dipusat
4. Pembinaan olahraga ditingkat Kabupaten dan Propinsi.

Pembinaan dan pengembangan bakat, pada tahap ini siswa yang telah diidentifikasi dan diseleksi untuk suatu cabang olahraga yang sesuai dengan bakatnya, selanjutnya dibina dan dikembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam cabang olahraga tersebut dipusat-pusat pembinaan olahraga ditingkat Kabupaten atau Propinsi (PPLP). Tes-tes khusus yang diperlukan diserahkan kepada para pelatih dan pakar olahraga prioritas masing-masing.

Model pemanduan bakat yang dikembangkan oleh Australian Sports Commission (ASC) yang dikenal dengan sports search adalah sebuah pendekatan yang unik dan inovatif untuk membantu mengarahkan anak usia 11 – 15 tahun dalam rangka

menentukan cabang olahraga pilihan yang sesuai. Sports search merupakan sebuah paket komputer interaktif yang memungkinkan untuk mengarahkan anak-anak pada spesifikasi cabang olahraga masing-masing. Program pemanduan bakat ini dapat menunjukkan kemampuan gerak dan profile kebugaran atlet (anak) serta informasi yang tepat untuk membantu memilih cabang olahraga yang sesuai dengan potensi anak tersebut. Dengan demikian seorang guru (pelatih) dapat mengarahkan kesenangan anak didiknya yang lebih positif.

Instrumen yang digunakan dalam program ini adalah tes baterai dengan 10 item. Tes tersebut adalah (1) tinggi badan, (2) tinggi duduk, (3) berat badan, (4) panjang depa, (5) lempar tangkap bola tenis, (6) lempar bola basket, (7) lompat raihan, (8) lari bolak balik 5 meter, (9) lari cepat 40 meter, dan (10) multistage fitness test.

5. Prinsip Pemanduan Bakat

Pemanduan bakat dapat dilakukan dengan melalui;

- a. Seleksi khusus dari cabang olahraga yang bersangkutan,
- b. Kompetisi khusus,
- c. Pekan olahraga.

Sedangkan untuk menentukan seorang atlet dalam suatu cabang atau nomor tertentu dapat dilakukan secara;

1. Analisis yang lengkap tentang fisik dan mental sesuai dengan karakteristik dari cabang olahraga yang bersangkutan,
2. Seleksi secara evaluasi yang bersifat umum dan khusus dengan menggunakan instrumen yang spesifik dari cabang olahraga yang bersangkutan,
3. Seleksi harus berdasarkan pada; karakterisitik antropometri, kemampuan fisik, dan

karakteristik kejiwaan yang semuanya harus disesuaikan dengan tahapan dari perkembangan fisik anak,

4. Evaluasi dan seleksi harus berdasarkan data yang komprehensif, sehingga dibutuhkan data dari; sikap anak terhadap olahraga disekolah dan luar sekolah, partisipasi olahraga disekolah dan luar sekolah, dan keunggulan atau ciri-ciri prestasi yang unik dilingkungan sekolah. Pelaksanaan seleksi dapat berupa tes sebagai berikut; (a) pengukuran tinggi dan berat badan, (b) pengukuran kecepatan, (c) pengukuran gerak, (d) koordinasi gerak, (e) keterampilan dalam permainan, (f) informasi tentang aktivitas latihan, intensitas latihan dan lainnya, (g) tes fisik, tes keterampilan, dan tes psikis (Menpora, 1999).

6. Faktor Utama untuk Identifikasi Bakat

Kunst dan Florescu (1971) membagi tiga faktor-faktor utama untuk identifikasi bakat yaitu; (1) motor capacity, (2) psychological capacity, dan (3) biometric qualities.

Walaupun tiga hal di atas mewakili faktor-faktor utama untuk cabang olahraga, tetapi penekanan ketiganya berbeda. Sistem identifikasi bakat yang paling efektif untuk olahraga harus dimulai dengan karakteristik olahraga, spesifikasinya dan berdasarkan analisis, dan mengisolasi faktor utama untuk diseleksi. Untuk karakteristik olahraga setiap faktor di atas harus diekspresikan dengan persentase untuk merefleksikan pengaruh relatifnya untuk kesuksesan. Sebagai contoh; penampilan baik dalam melompat tergantung atas ketiga faktor di atas dengan penekanan relatif dari setiap faktor diekspresikan dalam persentase; motor capacity 50%, psychological capacity 10%, dan biometric 40%.

Lebih jauh tiap faktor harus dibagi lagi dalam tiga elemen utama yang menyusunnya dengan kepentingan relatifnya (relative influence), diekspresikan sebagai persentase dengan baik. Jadi ketiga elemen utama dan menitik beratkan pada latihan untuk motor capacity dari pelompat tinggi; strength 45%, jumping power 35% dan coordination 20%. Mengetahui karakteristik relative importance yang dimiliki, maka sangat penting untuk menentukan

faktor-faktor utama untuk identifikasi dan menitik beratkan pada setiap elemen.

Akhirnya pentingnya kualitas biometric harus dilihat relatif dari spesifikasi olahraga, sementara untuk berbagai cabang olahraga beberapa kualitas mungkin krusial (sebagai contoh; tinggi pada olahraga basket atau rasio antara tinggi dan beban dalam dayung), untuk olahraga lain, rasio antara bagian bermacam-macam dari badan dan perkembangan harmonis sangat penting, tapi tidak kritis.

Dalam tiap olahraga harus ada yang ideal, model yang diterima baik oleh faktor utama dari performa dan identifikasi bakat. Selama stages terakhir dari pengembangan atlet dengan dibantu oleh ilmuwan olahraga, pelatih bisa mencoba semua kandidat dan membandingkan kualitas mereka dengan model ideal. Mereka yang mendekati model yang ideal bisa diseleksi untuk kelompok performa tinggi.

Model yang lebih ilmiah bisa juga dibuat, tetapi pada masalah ini peranan dari ahli olahraga sangat penting. Sebuah model biometric optimal berdasarkan atas ukuran atlet yang diambil dari bermacam-macam Olimpiade dan Kejuaraan dunia telah dibuat untuk rowing laki-laki oleh Radut (1973) menemukan ukuran biometric yang nyata sangat tinggi dengan atlet yang masuk final pada kejuaraan top. Berikut ini 8 tes biometric yang dianggap paling relevan untuk rowing adalah: (1) berdiri, punggung menempel didinding, tangan diatas kepala. Skor yang dianggap adalah rata-rata dari dua jangkauan tertinggi dengan sentuhan dari jari yang paling panjang, (2) Berdiri, punggung menempel didinding, tangan lurus membentang setinggi bahu, (3) duduk, kaki diluruskan, punggung merapat didinding, ukur jarak dari lantai keatas hingga persendian bahu, (4) duduk, punggung merapat didinding, kaki lurus, ukur jarak antara dinding hingga telapak kaki, (5) bahu lebar, ukur jarak antara dua otot deltoid, (6) berdiri diatas kursi pengukur (measuring bench) ambil posisi membungkuk , kedua tumit diatas bench, (7) keraskan secara spesifik sepanjang kaki ditambah tambahan panjang dari lutut kekaki, (8) timbang berat badan.

Hubungan yang erat antara pelatih, spesialis training, dan ahli/ilmuan olahraga bisa menghasilkan beberapa model untuk tiap cabang olahraga. Hasil dari kerjasama akan menjadi sistem identifikasi atlet yang lebih ilmiah untuk atlet elit yang dampaknya akan menghasilkan

peningkatan yang luar biasa dalam performa. Ketika teknologi mutakhir di dalam pengujian dan memonitor kemajuan training atlet seperti menjadi konstan dan adanya gambaran dasar dari atlet dunia saat ini, identifikasi bakat harus diperhatikan sebagai atribut dari kepentingan bersama.

Bakat anak ada dimana-mana, seseorang hanya mengembangkan makna untuk mengidentifikasinya dan kemudian memunculkan mereka dalam rencana yang baik dalam latihan yang memiliki metode ilmiah. Walaupun pelatih mengetahui bahwa keharusan tersebut tidak bisa dilakukan sendiri. Pekerjaan ini merupakan tugas ilmuan olahraga untuk mengidentifikasi bakat individu yang direkrut untuk olahraga. Hanya usaha yang dikombinasikan dapat menghasilkan criteria identifikasi individu yang lebih baik, metode latihan superior, dan pengujian mutakhir dan memonitor latihan akan memberikan hasil yang efektif dan menjadi lebih baik dalam setiap pertandingan.

7. Alternatif Panduan Kriteria Identifikasi Bakat Usia Sekolah

Kriteria untuk identifikasi bakat, termasuk tes standarisasi dan model yang optimal harus menjadi spesifik. Dalam banyak olahraga terutama yang membutuhkan endurance atau kerja yang tinggi secara krusial seleksi akhir tidak hanya berdasarkan kapasitas kerja atlet, tapi juga atas kemampuan tubuh untuk kembali segar antara sesi latihan.

Beberapa alternatif panduan kriteria tes dapat dikembangkan dalam menentukan cabang olahraga yang sesuai dengan bakat anak untuk dibina menuju pencapaian prestasi puncak bagi daerah Sulsel dengan memperhatikan lingkungan serta faktor pendukung sebagai berikut:

a) Atletik

1. Sprint (lari cepat)

- a. waktu reaksi
 - b. kekuatan neuromuscular
 - c. koordinasi dan kapasitas relaksasi otot yang baik,
 - d. kemampuan mengatasi stress
 - e. ratio tinggi/lurus dan panjang kaki,
 - f. kapasitas anaerobik.
-
- b. Lari jarak menengah.
 - a. Kekuatan anaerobic dan max Vo_2 /kg berat badan,
 - b. Konsentrasi lactic acid dan O_2 deficit,
 - c. Kemampuan untuk melawan stress,
 - d. Kapasitas meregangkan jari dengan konsentrasi tinggi dengan kemampuan untuk mempertahankan terus menerus.
-
- c. Lari jarak jauh
 - a. Vo_2 max/kg berat badan,
 - b. Volume jantung,
 - c. Ketahanan terhadap kelelahan, ketabahan dan motivasi.
-
- d. Jumping event
 - a. Waktu reaksi dan kekuatan eksplosive,
 - b. Tinggi dengan kaki yang panjang,
 - c. Kekuatan anaerobic tinggi,
 - d. Sanggup melawan tekanan,
 - e. Kapasitas peregangan jari dan kemampuan untuk mempertahankan terus menerus.
-
- e. Lempar
 - a. tinggi dan otot individu,

- b. kekuatan anaerobic tinggi,
- c. diameter bi-acronial lebar,
- d. waktu reaksi,
- e. kapasitas peregangan jari dan kemampuan untuk mempertahankan terus menerus.

b. Bola basket

1. Tinggi dan tangan panjang,
2. Kekuatan anaerobic tinggi,
3. Kapasitas aerobik tinggi,
4. Koordinasi,
5. Resistensi terhadap kelelahan dan stress,
6. Pemikiran cepat dan semangat bekerjasama.

c. Tinju

1. Konsentrasi jari yang kuat,
2. Keberanian,
3. Waktu reaksi,
4. Koordinasi dan berpikir cepat,
5. Kapasitas aerobik tinggi,
6. Kemampuan anaerobic tinggi.

d. Balap Sepeda

1. Kapasitas aerobik tinggi,
2. Volume cardiac (medium) dan VO_2 tinggi,
3. Sanggup mengatasi stress,
4. Ketahanan.

e. Menyelam

1. Keseimbangan vestibular (dalam telinga),
2. Keberanian,
3. Koordinasi,
4. Konsentrasi jari yang kuat,
5. Kemampuan mengatasi stress

f. Anggar

1. Waktu reaksi,
2. Koordinasi,
3. Pikiran taktis,
4. Ketahanan terhadap rasa lelah dan stress,
5. Kapasitas aerobik dan anaerobik tinggi.

g. Senam

1. Koordinasi, fleksibel, dan kekuatan,
2. Keseimbangan vestibular,
3. Ketabahan,
4. Kapasitas mengatasi stress, keseimbangan emosi,
5. Pendek dan medium.

h. Hoki

1. Tinggi, tangan panjang diameter bi-acromial lebar,
2. Taktis, berani, semangat bekerjasama,
3. Kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
4. Kuat dan tegap.

i. Judo

1. Koordinasi,
2. Waktu reaksi,
3. Berpikir taktis,
4. Jangkauan panjang dan diameter bi-acromial lebar.

j. Kayak-kano

1. Diameter bi-acromial lebar tangan panjang,
2. Konsentrasi jari,
3. Kapasitas aerobik dan anaerobic,
4. Ketahanan terhadap rasa lelah dan stress.

k. Menembak

1. Koordinasi motor visual,
2. Waktu reaksi,
3. Konsentrasi jari, ketahanan terhadap rasa lelah,
4. Keseimbangan emosi.

l. Sepakbola

1. Koordinasi, semangat bekerjasama,
2. Ketahanan terhadap rasa lelah dan stress,
3. Kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
4. Berpikir taktis.

m. Renang

1. Densitas tubuh rendah,

2. Lengan panjang dan kaki besar, diameter bi-acromial lebar,
3. Kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi.

n. Bolavoli

1. tinggi, lengan panjang, diameter bi-acromial lebar,
2. apasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
3. ketahanan terhadap rasa lelah dan stress,
4. pemikiran taktis dan semangat kerjasama.

o. Poloair

1. Tinggi, diameter bi-acromial lebar,
2. Kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
3. Pemikiran taktis dan bekerjasama,
4. Ketahanan terhadap rasa lelah dan stress.

p. Weightlifting

1. kekuatan,
2. diameter bi-acromial lebar,
3. koordinasi,
4. ketahanan terhadap rasa lelah dan stress.

q. Gulat

1. koordinasi dan waktu reaksi,
2. kapasitas aerobik dan anaerobic tinggi,
3. berpikir taktis,

4. diameter bi-acromial lebar, lengan panjang.

8. Pengembangan Instrumen Pemanduan Bakat Olahraga

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen pemanduan bakat :

a. Pendekatan Pertama

Instrumen pemanduan bakat tipe ini merupakan suatu tes baterei yang **disusun oleh pengembang tes**. Penyusunan tes dapat dilakukan dengan mendasarkan pada kriteria seperti yang telah diidentifikasi oleh Dragan. Sekiranya identifikasi yang dilakukan Dragan dirasakan belum cukup menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh calon atlet olahraga tertentu, maka analisis terhadap kriteria dapat dipertajam oleh pengembang tes. Dari hasil identifikasi yang ada dapat dicari macammacam tes yang sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang menjadi sasaran . Sebagai contoh: **Tes pemanduan bakat bola basket**

Dari hasil analisis yang dilakukan Dragan diperoleh kriteria sebagai berikut. **Biometrik**: Tubuh tinggi, lengan panjang, **Biomotorik**: power anaerobik tinggi, kapasitas aerobik tinggi, koordinasi, **Psikologik**: kemampuan berpikir untuk menjalankan taktik, semangat kerjasama, tahan terhadap kelelahan dan stress. Dengan mendasarkan pada kriteria di atas, selanjutnya pengembang berupaya mencari butir-butir tes yang sesuai dengan kebutuhan permainan bola basket. Di bawah ini diberikan sebuah contoh yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam penyusunan tes pemanduan bakat.

Tabel 1. Faktor , Bentuk Tes Dan Parameter

No	Faktor	Bentuk tes	Parameter
1.	Kualitas Biometrik	1. Tinggi badan	Centimeter
		2. Rentang lengan	Centimeter

2.	Kualitas Biomotorik - Power Anaerobik - Kemamp Aerobik - Koordinasi	3. Lari 40 meter 4 lari multi tahap 5. Lempar tangkap bola	Detik Tingkat/ Frekuensi
3.	Kemamp Psikologik - Kemamp Berpikir - Kerjasama - KetahananThd Stress	6. Tes intelegensi 7. Sosiometri 8. Stress inventory	Skor tes Anal. Sosiogram Skor tes

b. Pendekatan Kedua

Pendekatan ke dua ini menggunakan tes baku yang telah dikembangkan para ahli. Di beberapa negara maju telah banyak disusun tes yang bersifat baku yang dipergunakan untuk mengukur bakat. Salah satu tes baku yang cukup dikenal di Indonesia adalah tes identifikasi bakat yang disusun oleh *Australian Sports Commision*. Tes identifikasi bakat tersebut pada tahun 1998 telah diadopsi dan diadaptasikan oleh Kantor Negara Pemuda dan olahraga, yang secara singkat dapat digambarkan sebagai:

Tabel 2. Faktor, Bentuk, Dan Butir Tes

No	Faktor	Bentuk Tes	Parameter
1.	Bentuk Dan Ukuran Tubuh	1. Tinggi Badan 2. Berat Badan 3. Tinggi Duduk 4. Rentang Lengan	1. Centimeter 2. Kilogram 3. Centimeter 4. Centimeter
2.	Kemampuan Jasmani	5. Lempar Tangkap	5. Frekuensi

Terdiri Dari:	6. Lemp. B.Basket	6. Meter
- Koordinasi Tangan-Mata	7. Lompat Tegak	7. Centimeter
- Kekuatan Upper Body	8. Lari Bolakbalik	8. Detik
- Power (Daya Ledak)	9. Lari 40 Meter	9. Detik
- Kelincahan	10. Lari Multi Tahap	10. Tingkat:
- Kecepatan		Seri:
- Kapasitas Aerobik		

Sumber: Kantor Menegpora, *Pedoman Pemanduan Bakat Olahraga*.

PENUTUP

Untuk mengakhiri uraian tulisan ini, dapatlah ditarik beberapa proposisi yang dapat dikemukakan sebagai berikut: Identifikasi bakat terhadap calon atlet perlu dilakukan dan dalam konteks ini yang dimaksud dengan identifikasi bakat adalah penjaringan terhadap anak-anak dan remaja dengan menggunakan tes-tes jasmani, fisiologis, dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensipotensi yang dimiliki, agar berhasil dalam aktivitas olahraga yang dipilih. Identifikasi bakat yang dilakukan secara ilmiah mempunyai beberapa keuntungan bila dibandingkan dengan pendekatan

konvensional, karena metode ilmiah memberikan kemungkinan bagi pelatih untuk dapat memilih calon atlet prospektif yang didukung dengan bukti-bukti kemampuan untuk cabang-cabang olahraga yang dilatihkan. Ada beberapa kriteria yang dapat dipergunakan untuk melakukan identifikasi bakat, yaitu: **kesehatan**, yang di dalamnya tercakup fungsi dan struktur organ tubuh; **kualitas biometrik**; **faktor hereditas**, yang berkait erat dengan karakteristik

biologik dan psikologik; **fasilitas dan iklim** yang mendukung aktivitas olahraga; serta **tersedianya para ahli**. Identifikasi calon atlet berbakat tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu usaha, akan tetapi perlu dilakukan beberapa tahun yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: **fase primer** yang terjadi pada fase pre-pubertas; **fase kedua**, fase ini biasanya dilakukan selama dan sesudah pubertas; dan **fase akhir**, yang biasanya berkaitan dengan calon anggota tim nasional.

Instrumen pemanduan bakat yang dipergunakan untuk melakukan identifikasi bakat olahraga calon atlet harus spesifik dan disesuaikan dengan cabang olahraga masing-masing, yang pengembangannya dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. **Pendekatan pertama** dilakukan dengan cara menyusun tes baterai oleh pengembang tes. Butirbutir tes didapatkan dengan mendasarkan diri pada kriteria identifikasi bakat sesuai dengan cabang olahraga yang diminati. Sedangkan **pendekatan kedua** dilakukan dengan menggunakan tes baku yang telah dikembangkan para ahli di beberapa negara maju. Salah satu tes baku yang cukup dikenal di Indonesia adalah tes identifikasi bakat yang disusun oleh Australian Sports Commision. Tes identifikasi bakat yang dimaksudkan secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Tes tinggi badan, 2. Tes berat badan, 3. Tes tinggi duduk, 4. Tes rentang lengan, 5. Tes lempar tangkap bola, 6. Tes lempar bola basket, 7. Tes lompat tegak, 8. Tes lari bolak-balik, 9. Tes lari 40 meter, dan 10 Tes lari multistap.

DAFTAR PUSTAKA

Arnot, R. B. dan Gaines C. L. (1986) *Sports Talent*. New York: Penguin Books.

Bompa Tudor O. (1990) *Theory And Methodology of Training: The Key to Athletic Performance*. Dubuque. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.

Hastad D. N. dan Lacy A. C. (1989) *Measurement And Evaluation: In Contemporary Physical Education*. Scottsdale, Arizona: Gorsuch Scarisbrick, Publishers

Hoare D. (1995) *Talent Identification For Team Sports* (Materi disajikan dalam Lokakarya

Nasional Olahraga dan Kepelatihan diselenggarakan oleh kantor Menpora)

Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (1998) *Pedoman Pemanduan Bakat Olahraga*.
Jakarta: Kantor MENPORA

Safrit J. M. (1986) *Introduction To Measurement In Physical Education And Exercise Science*.
Lagos, St. Louis: Times Mirror/MosbyCollege Publishing. Arnot, R. B. dan Gaines C. L.
Sports Talent